



LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik

BAHASA INDONESIA KELAS X-6

Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Kelompok : _____

Anggota

Kelompok : _____



Disusun Oleh:

Maulidya Cahyani, S.Pd

Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu menyebutkan kaidah kebahasaan dalam teks biografi yang dibaca.
- Peserta didik menganalisis kaidah-kaidah kebahasaan dalam teks biografi yang disajikan.

Alat dan bahan

- Handaphone Android
- Kuota Internet

Langkah kegiatan

- Guru membagikan link E-LKPD kepada peserta didik melalui barcode yang ditampilkan.
- Peserta didik membaca teks biografi yang dimuat dalam E-LKPD.
- Peserta didik mengerjakan E-LKPD secara berkolaborasi dengan teman sekelompok.
- Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengakses link yang dibagikan dan pengerjaan LKPD.

Biografi

Cut Nyak Dien

Pahlawan Cut Nyak Dhien adalah keturunan bangsawan Aceh yang lahir pada 1848 di kampung Lam Padang Peukan Bada, wilayah VI Mukim, Aceh Besar. Saat menginjak usia 12 tahun, ia dijodohkan dengan Teuku Ibrahim Lamnga, putra Teuku Po Amat, Uleebalang Lam Nga XIII. Suaminya seorang pemuda berwawasan luas dan taat kepada agama. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki.

Dalam riwayat sejarah Aceh, Teuku Ibrahim berjuang melawan kolonial Belanda. Atas alasan itu, Teuku Ibrahim seringkali meninggalkan Cut Nyak Dhien dan anaknya. Setelah berbulan-bulan meninggalkan Lam Padang, Teuku Ibrahim datang untuk menyerukan perintah mengungsi dan mencari perlindungan di tempat yang aman. Cut Nyak Dhien bersama penduduk lainnya kemudian meninggalkan Lam Padang pada 29 Desember 1875.

Pada 29 Juni 1878, Teuku Ibrahim wafat. Kematian sang suami membuat Cut Nyak Dhien terpuruk. Namun, kejadian itu tak membuatnya putus asa, sebaliknya menjadi alasan kuat Cut Nyak Dhien berjuang menggantikan sosok suaminya.

Selepas kematian suaminya, Cut Nyak Dhien menikah lagi dengan Teuku Umar cucu dari kakek Cut Nyak Dhien. Tidak hanya diikatkan dengan tali pernikahan, tetapi keduanya bersatu untuk memerangi penjajah.

Bukan karena semata-mata ingin mendapatkan sosok kepala rumah tangga di dekatnya, tetapi Cut Nyak Dhien beralasan ingin berjuang bersama dengan laki-laki yang mengizinkannya terjun ke medan perang untuk melawan Belanda. Cut Nyak Dhien bersama Teuku Umar menguatkan barisan para pejuang untuk kembali mengusir kape Belanda dari bumi Aceh. Keduanya melakukan pertempuran dengan semangat juang membara.

Salah satu peran Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar salah satunya berhasil merebut kembali kampung halaman Cut Nyak Dhien. Teuku Umar juga berpura-pura tunduk kepada Belanda demi mendapatkan pasokan persenjataan yang kemudian mereka gunakan untuk kembali menyerang penjajah.

Belakangan, Teuku Umar gugur dalam medan laga di Meulaboh. Suami keduanya itu gugur karena itikad penyerangannya telah diketahui Belanda sejak awal. Meskipun orang-orang terkasihnya telah meninggalkannya, Cut Nyak Dhien terus melangsungkan pertempurannya selama enam tahun. Ia bergerilya dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Selama itu, ia bersama rakyat dan pejuang lainnya, dihadapkan pada penderitaan, kehabisan makanan, uang, dan pasokan senjata.

Cut Nyak Dhien dengan keadaan fisiknya yang mulai renta terus berupaya melarikan diri dari Belanda. Meskipun pada saat itu, pasukan tempurnya melemah karena ancaman Belanda.

Sayangnya, panglima pasukannya, Pang Laot berkhianat. Ia bersama-sama Belanda mencari keberadaan Cut Nyak Dhien. Mereka berhasil menemukan persembunyian Cut Nyak Dhien dan kemudian membawanya ke Kutaradja. Atas permintaan Pang Laot kepada Belanda, Cut Nyak Dhien mendapat perlakuan baik oleh Belanda.

Gubernur Belanda di Kutaradja, Van Daalen, tidak menyenangi hal tersebut sehingga Cut Nyak Dhien diasingkan ke pulau Jawa, tepatnya Sumedang pada 1907. Setahun, masa pengasingannya, yakni 6 November 1908, Cut Nyak Dhien mengembuskan napas terakhirnya. Makam Cut Nyak Dhien berada di Komplek Pemakaman Gunung Puyuh, Sumedang. Ia menjadi salah satu sosok wanita Indonesia yang patut dicontoh keberaniannya.

Sejak tanggal 2 Mei 1964, Cut Nyak Dhien dianugerahi sebagai pahlawan nasional.



Sebutkan kaidah kebahasaan yang kamu temui dalam teks biografi Cut Nyak Dien!

1

3

2

4

Manakah di bawah ini gambar pahlawan dari aceh yang bernama Cut nyak dien?





Analisislah kaidah kebahasaan yang kamu temui dalam teks biografi Cut Nyak Dien!

PRONOMINA

.....

ADJEKTIFA

.....

.....

KATA KERJA PASIF

.....

.....

MATERIAL

.....

.....





Pilihlah jawaban di bawah ini dengan benar!

1. Berikut ini termasuk unsur-unsur kebahasaan dalam teks biografi, kecuali....

(A) Pronomina

(C) Konjungsi

(B) Kata Kerja

(D) Peristiwa penting

2. "Cut Nyak Dien, suaminya meninggal saat berperang melawan Belanda".
Kaidah kebahasaan di atas termasuk ke dalam...

(A) Kata Kerja

(C) Katafora

(B) Anafora

(D) Adjektiva

